



KULIAH MINGGU KE 9-10
PERUBAHAN SOSIAL

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
2015**

DOSEN:
Dr. Ir. Teguh Kismantoroadji, M.Si.
Ir. Daru Retnowati, M.Si.

MKA. Perubahan Sosial (Minggu ke 9 – 10)

PERSPEKTIF MODERNISASI DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Sejarah Lahirnya

Teori Modernisasi lahir sebagai produk sejarah 3 peristiwa penting setelah masa perang dunia II, yaitu:

1. Munculnya Amerika Serikat sebagai kekuatan dominan di dunia. Sekalipun negara-negara barat, seperti; Inggris, Perancis dan Jerman semakin melemah setelah PD II, Amerika Serikat justru menjadi “pemimpin” dunia setelah pelaksanaan *Marshall Plan* yang diperlukan untuk membangun kembali Eropa Barat akibat PD II. Pada tahun 1950-an AS praktis menjadi pengendali percaturan dunia.
2. Pada saat yang hampir bersamaan terjadi perluasan gerakan komunis di dunia. Uni Sovyet mampu memperluas pengaruhnya ke Eropa Timur, Asia (Cina, Vietnam, Korea). Hal ini secara tidak langsung mendorong AS untuk berusaha memperluas pengaruh politiknya dalam upaya membendung pengaruh komunis.
3. Lahirnya negara-negara baru di Asia, Afrika dan Amerika Latin yang sebelumnya merupakan negara jajahan negara-negara Eropa. Negara-negara baru ini secara serempak mencari model-model pembangunan yang akan digunakan sebagai contoh untuk membangun ekonominya dan dalam usaha untuk mempercepat pencapaian kemerdekaan politiknya. Dalam keadaan seperti ini wajar jika AS memberikan bantuan fasilitas dan dorongan agar negara-negara baru ini tidak jatuh ke dalam pengaruh Uni Sovyet.

Asumsi Teoritis dan Metodologis

Teori modernisasi asumsinya berasal dari teori evolusi;

Perubahan sosial pada dasarnya merupakan gerakan searah, linier, progresif dan perlahan-lahan, yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif ke tahapan yang lebih maju, dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk struktur yang serupa

Berdasarkan asumsi tersebut maka teori modernisasi membangun kerangka teori dan thesisnya dengan ciri-ciri sebagai berikut;

1. Modernisasi merupakan proses bertahap. Teori Rostow misalnya membagi masyarakat menjadi masyarakat tradisional, para kondisi untuk take off, take off dengan pertumbuhan ekonomi normal, pertumbuhan kearah kematangan dan periode konsumsi massa yang tinggi.
2. Modernisasi juga dapat dikatakan sebagai proses homogenisasi, dengan modernisasi akan terbentuk masyarakat dengan tendensi dan struktur serupa. Levy mengatakan bahwa “*sesuai dengan perkembangan waktu, mereka dan kita akan semakin mirip satu sama lain*”. Hal ini terjadi karena model modernisasi menjanjikan bahwa semakin modern tahapan yang dilalui, semakin serupa bentuk dan karekteristik berbagai masyarakat yang terlibat dalam perubahan sosial.
3. Modernisasi terlkadang wemujud dalam bentuk lahirnya sebagaimproses Eropanisasi atau Amerikanisasi atau moderniasi sama dengan Westernisasi (barat).
4. Modernisasi juga dilihat sebagai proses yang tidak bergerak mundur, proses modernisasi tidak bisa dihentikan karena ia sudah mulai. Ketika sudah terjadi kontak antara negara dunia ketiga dengan negara barat, negara dunia ketiga tidak mampu untuk menolak upaya modernisasi. Modrnisasi dianggap sebagai jawaban universal persoalan dunia ketiga tanpa memperhatikan ciri-ciri tardisionil negara dunia ketiga.

5. Modernisasi merupakan perubahan progresif, Sekalipun akibat samping modernisasi melampaui batas-batas kemanusiaan dan moral universal, dalam jangka panjang modernisasi tidak hanya sekedar merupakan sesuatu yang terjadi, tetapi modernisasi dilihat sebagai sesuatu yang diperlukan dan diinginkan.
6. Modernisasi memerlukan waktu panjang, modernisasi dilihat sebagai proses evolusioner (bukan revolusioner), diperlukan waktu beberapa generasi bahkan berabad-abad untuk sampai tahapan akhir dan hanya waktu dan sejarah yang dapat menyaksikan keseluruhan proses, hasil dan akibat langsung maupun akibat sampingannya.

Satu asumsi lain teori modernisasi berasal dari teori Fungsionalisme. Teori ini memberikan tekanan pada keterkaitan dan ketergantungan lembaga sosial, pentingnya variabel kebakuan dan mengukur dalam sistem budaya dan adanya keseimbangan dinamis-stasioner dari perubahan sosial. Berdasarkan teori tersebut maka teori modernisasi menhandung asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Modernisasi merupakan proses sistemik. Modernisasi melibatkan perubahan pada segala aspek tingkah laku sosial, termasuk didalamnya industrialisasi, urbanisasi, diferensiasi, sekularisasi, sentralisasi dan sebagainya
2. Modernisasi diartikan sebagai proses transformasi. Dalam rangka mencapai status modern, struktur dan nilai-nilai tradisional secara total harus diganti dengan seperangkat struktur dan nilai-nilai modern. Huntington (1976), mengatakan bahwa teori modernisasi melihat modern dan tradisional sebagai konsep yang pada dasarnya bertentangan (asimetris). Oleh karena itu, dalam proses modernisasi apa yang dikatakan tradisional tidak memiliki peran berarti, bahkan dalam banyak hal tidak berguna sama sekali, dan karena itu harus diganti.

3. Modernisasi melibatkan proses terus-menerus (*immanent*), karena modernisasi bersifat sitemeik dan transformatif maka prose modernisasi melibatkan perubahan sosial yang terus menerus dalam sistem sosial. Sekali terjadi perubahan sosial pada satu aspek kehidupan, akan membawa perubahan sosial pada aspek lain. Karena adanya karakteristik imanensi ini, teori modrnisasi cenderung memberikan pada faktor dalam (*internal resources*) sebagai sumber perubahan dunia ketiga.

Selain asumsi-asumsi sebagai warisan dari teori Evolusi & Fungsional, teori modernisasi juga memiliki kesamaan metode pengkajian dengan kedua teori tersebut. Teori modernisasi berkecenderungan untuk mengkaji persoalan negara dunia ketiga secara abstrak dan bertendensi mengambil kesimpulan-kesimpulan umum untuk dijadikan model yang dibakukan. Oleh karena itu teori modernisasi cenderung untuk merumuskan tendensi-tendensi universal dan prospek kelaziman yang hendak berlaku dalam proses pembangunan negara dunia ketiga, dan dengan sendirinya tidak memperhatikan fakta yang khas dan unik dari sejarah masing-masing negara dunia ketiga.

Dalam pengkajian dan perumusan kebijakan untuk dunia ketiga menurut Tipp (1976), teori modernisasi menggunakan batasan wilayah negara sebagai unit analisisnya. Apapun bekal pemahaman teorinya, perubahan setiap konsumen modernisasi dikaji pada tingkat nasional. Dengan katan lain dasarnya teori modernisasi adalah teori transformasi suatu negara, dengan tidak memperhatikan perubahan sosial pada besaran regional dan global.

Kerangka Analisis dan Metode Kajian

Teori modernisasi beranggapan bahwa negara dunia ketiga merupakan negara terbelakang dengan masyarakat tradisionalnya, sementara negara-negara barat dilihat sebagai negara modern. Negara-negara dunia ketiga harus melepaskan ciri-ciri ketradisionalannya dan mengadaptasi apa-apa yang positif dimiliki negara barat, beberapa ilmuwan berpendapat:

1. Mc Clelland, menyarankan agar negara dunia ketiga mengembangkan dirinya untuk memiliki nilai-nilai kebutuhan berprestasi yang dimiliki barat untuk menumbuhkan dan mengembangkan kaum wiraswastawan modernnya.
2. Inkeles, menunjukkan bahwa manusia modern negara dunia ketiga cenderung memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dimiliki manusia modern barat.
3. Bellah, berpendapat bahwa nilai-nilai universalitas dan motivasi amat diperlukan oleh negara dunia ketiga untuk membebaskan kungkungan ekonomi tradisionalnya.
4. Sumawinata, berpendapat bahwa jika negara dunia ketiga hendak menuju fase lepas landasnya, maka ia perlu memiliki beberapa syarat ekonomis yang pernah dimiliki barat, seperti ketika barat mencapai fase tersebut.
5. Lipset, menyarankan bahwa negara dunia ketiga terlebih dahulu hendaknya mengikuti gaya pembangunan ekonomi barat sebelum mereka mampu mengikuti gaya pembangunan politik demokratis barat.

Perspektif modernisasi berpendapat bahwa asumsi-asumsi dasar dan tesis-tesis teori modernisasi berlaku secara universal dan oleh karena itu dapat diterapkan pada setiap negara dunia ketiga, tanpa memperhatikan keunikan masing-masing negara. Dengan demikian teori modernisasi (klasik) cenderung untuk melakukan analisis yang abstrak, tanpa memperhatikan dimensi sejarah dan wilayah negara yang dimaksud atau tak memiliki batas ruang dan waktu dalam analisisnya.

Implikasi Terhadap Kebijakan Pembangunan

Berdasarkan kerangka teori dan metode pengkajiannya, teori modernisasi mampu menurunkan berbagai implikasi kebijakan pembangunan yang perlu diikuti negara-negara dunia ketiga dalam usaha modernisasikan dirinya, yaitu:

1. Teori modernisasi membantu memberikan secara eksplisit pembenaran hubungan kekuatan yang bertolak belakang antara masyarakat *tradisional* dan *modern*.
2. Teori modernisasi menilai ideologi komunisme sebagai ancaman pembangunan negara dunia ketiga. Jika negara dunia ketiga hendak melakukan modernisasi, mereka perlu menempuh arah yang telah dijalankan negara barat dan AS, oleh karena itu hendaknya negara dunia ketiga berdiri jauh dari komunisme
3. Teori modernisasi mampu memberikan legitimasi tentang perlunya bantuan asing, khususnya dari AS. Oleh karena yang diperlukan negara dunia ketiga adalah kebutuhan investasi produktif dan pengenalan nilai-nilai modern, maka AS dan negara barat membantu dengan mengirimkan tenaga ahlinya, mendorong para pengusaha untuk melakukan investasi dan memberikan bantuan untuk negara dunia ketiga.

Implikasinya kemudian adalah munculnya gerakan modernisasi. Menurut School (1980), pengertian modernisasi tergantung dari aspek mana menelaahnya:

1. Suatu proses transformasi yang berarti suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya.
2. Tumbuhnya industrialisasi, berupa munculnya kawasan atau zona industri dimana produksi barang-barang konsumsi dan barang-barang sarana produksi diadakan secara massal.
3. Penerapan pengetahuan ilmiah yang ada kepada semua aktivitas atau semua bidang kehidupan atau kepada semua aspek masyarakat.

4. Suatu proses yang terjadi pada negara-negara maju atau negara-negara berkembang, perbedaannya ialah bahwa proses modernisasi di negara berkembang bersifat suatu usaha mengejar ketinggalan yang jauh, serta perubahan radikal dari suatu keadaan serta penyesuaian diri dengan perubahan sebagai suatu gejala yang permanen.
5. Secara politik, modernisasi tampak dari bertambah luas dan banyaknya tugas-tugas birokrasi negara dan dalam rasionalisme organisasinya
6. Secara sosiologis-antropologis, modernisasi mengandung pengertian differensiasi dan perbesaran skala. Differensiasi berarti bertambahnya spesialisasi sesuai dengan tuntutan situasi, sedangkan perbesaran skala ialah semakin besarnya jumlah relasi dan atau intensitasnya dalam satuan sosial tertentu.

Schoorl melihat bahwa di negara-negara berkembang relasi-relasi masyarakat desa yang tadinya terasing, dengan cepat bertambah jumlah dan intensitasnya, sebaliknya jumlah dan intensitas relasi-relasi di dalam desa-desa itu sendiri semakin berkurang. Sifat relasi itu juga berubah; semula bersifat perorangan dengan tidak banyak spesialisasinya, menjadi kurang bersifat perorangan tetapi lebih banyak spesialisasinya.

Modernisasi dikatakan sebagai suatu proses yang terjadi di negara-negara sedang berkembang, oleh karena negara-negara barat telah lebih dulu mengalaminya maka sering dikacaukan antara pengertian modernisasi dengan westernisasi, beberapa ahli berpendapat;

1. Koentjaraningrat (1975)

Modernisasi = pengembangan sikap mental berorientasi ke masa depan, berhasrat mengeksploitasi lingkungan, menilai tinggi karya manusia dan sikap, lain yang sejenis

Westernisasi = usaha meniru gaya hidup orang barat, seperti; pesta-pesta, minum-minuman keras, gaya bicara dsb

2. Tjondronegoro(1978)

modernisasi = merubah tradisi dan condong kepada pembaharuan kebudayaan materiil dahulu (perubahan sikap dan sistem nilai) mengikuti kemudian

Westernisasi = mengutamakan teknologi dari barat, Nilai-nilai asing diterima seiring dengan kedatangan teknologi itu.

3. Schoorl, berpendapat bahwa pengertian modernisasi lebih tepat dibandingkan dengan westernisasi karena lebih menampung bentuk-bentuk khusus dalam perkembangan masyarakat. Namun bersama-sama proses modernisasi berlangsung westernisasi, karena perkembangan masyarakat modern itu terjadi di daerah kebudayaan barat, sedang di barat itu sering dipandang sebagai satu-satunya kemungkinan yang ada. Dalam kaitannya dengan pembanguna di perdesaan, modernisasi dipandang oleh masyarakat perdesaan sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan, yang sedapat mungkin ingin dihindari namun terpaksa diterima walaupun merugikan kehidupan dan tatacara mereka sendiri. Akan tetapi karena kekuatan nasional menghendaki usaha itu lebih kuat maka masyarakat desa terpaksa menerimanya, disamping kenyataan bahwa usaha modernisasi itu banyak mengandung hal baru yang menarik.

Kritik Terhadap Teori Modernisasi

1. Dalam hal gerak pembangunan

Teori evolusi tentang gerak dan arah perkembangan masyarakat disangsikan tentang alasan-alasan yang disampaikan untuk menjelaskan mengapa dunia ketiga harus mengikuti arah pembangunan yang pernah ditempuh negara barat. Menurut pengkritik, hal ini terjadi karena para peneliti yang menggunakan teori modernisasi tersebut merupakan bangsa-bangsa Amerika dan Eropa yang memiliki kepercayaan bahwa nilai-nilai budaya mereka merupakan nilai-nilai budaya yang alami dan baik di dunia, dan negara barat merupakan model yang diinginkan dan diimpikan oleh negara dunia ketiga. Menurut pengkritik, kepercayaan superioritas barat ini merupakan gejala etnosentris.

2. Mengenai nilai tradisional

Asumsi Teori fungsionalisme tentang pertentangan antara tradisi dan modern tidak tepat. Menurut pengkritik, negara dunia ketiga memiliki seperangkat nilai tradisional yang heterogen, bukan homogen. Sistem nilai negara dunia ketiga ternyata penuh dengan elemen konflik, tidak terlalu damai dan stabil seperti yang menjadi asumsi teori fungsionalisme. Nilai-nilai tradisional tidak selalu menghambat modernisasi, contoh:

Nilai tradisional *“loyalitas tanpa batas pada kaisar”*, akan dengan mudah diganti dengan *“loyalitas tanpa batas pada perusahaan”*,

Kritik lain: di satu sisi, modernisasi mempengaruhi hilangnya sebagian nilai-nilai tradisional, tetapi di sisi lain, nilai-nilai tradisional juga mempengaruhi modernisasi dan terbentuknya nilai-nilai modern

3. Dalam hal metode kajian

Teori modernisasi memiliki kecenderungan untuk melakukan analisis yang abstrak, tidak jelas periode sejarah dan wilayah negara yang dimaksud, teori modernisasi tidak memiliki batas ruang dan waktu dalam analisisnya. Sedangkan dari sudut pandang ideologis, khususnya Neo-Marxis, teori modernisasi tidak lebih hanya sebagai ideologi perang dingin yang digunakan untuk memberikan legitimasi intervensi AS ke negara dunia ketiga.

4. Dalam kerangka teoritisnya

Teori modernisasi lupa memperhatikan unsur dominasi asing dalam kerangka teoritisnya, karena fokus analisisnya yang lebih memperhatikan variabel internal, seperti; nilai-nilai tradisional dan kurangnya investasi produktif. Akibatnya, teori modernisasi hanya sedikit sekali memperhatikan pada dinamika eksternal, seperti kolonialisme, perusahaan multinasional, ketidakseimbangan nilai tukar perdagangan, dan ciri-ciri sistem internasional.

Kajian Baru Teori Modernisasi

Dengan adanya kritik-kritik tersebut, para teoritis modernisasi melakukan otokritik, dengan tidak segan-segan menghilangkan berbagai asumsi yang kurang atau tidak sah pada teori modernisasi. Teori modernisasi yang mendapat kritik disebut dengan *teori modernisasi klasik*, sedangkan teori yang setelah mendapat kritik disebut teori modernisasi modern (baru). Teori modernisasi baru dalam batas-batas tertentu berbeda dengan teori modernisasi klasik, antara lain:

1. Teori modernisasi baru sengaja menghindari untuk memperlakukan nilai-nilai tradisional dan modern sebagai dua perangkat sistem nilai yang secara total bertolak belakang. Menurut teori modernisasi baru, dua perangkat sistem nilai tersebut bukan saja dapat berdampingan, tetapi dapat saling mempengaruhi dan bercampur satu sama lain. Nilai tradisional dapat memberikan sumbangan positif, sehingga teori baru ini memberikan banyak perhatian pada pengkajian nilai-nilai tradisional, seperti; familiisme, agama rakyat, budaya lokal dan sebagainya.
2. Secara metodologis, teori ini tidak lagi bersandar teguh pada analisis yang abstrak dan tipologi, tetapi cenderung untuk memberikan perhatian yang seksama pada kasus-kasus nyata. Karya baru ini lebih jernih menanyakan berbagai kemungkinan dan sebab mengapa seperangkat pranata sosial yang sama memainkan peran yang berbeda pada negara yang berbeda.
3. Sebagai akibat dari perhatiannya terhadap sejarah dan analisis kasus nyata, hasil kajian teori baru ini tidak memiliki lagi anggapan tentang gerak satu arah pembangunan yang menjadikan barat sebagai salah satu model, sebagai gantinya, teori ini menerima kenyataan bahwa negara dunia ketiga dapat memiliki kesempatan untuk menempuh arah dan menentukan model pembangunannya sendiri.
4. Teori modernisasi baru lebih memperhatikan perhatian pada faktor eksternal (lingkungan internasional), sekalipun perhatiannya masih pada faktor internal. Selain itu teori baru ini memperhatikan pada faktor konflik, bahkan sering diintegrasikan dengan baik faktor konflik, dominasi ideologi, dan peranan agama.

Perbandingan antara teori modernisasi klasik dan teori modernisasi baru

	TEORI	
	Modernisasi Klasik	Modernisasi Baru
Persamaan: 1. keprihatinan 2. Tingkat analisis 3. Variabel pokok 4. Konsep pokok 5. Implikasi kebijaksanaan	Negara dunia ketiga Nasional Faktor internal: nilai-nilai budaya, pranata sosial Tradisional dan modern Modernisasi memberikan manfaat positif	
Perbedaan 1. Tradisi 2. Metode Kajian 3. Arah pembangunan 4. Faktor ekstern & konflik	Sebagai penghalang pembangunan Abstrak dan konstruksi tipologi Garis lurus dan AS sebagai model Tidak memperhatikan	Faktor positif pembangunan Studi kasus dan analisis sejarah Berarah dan bermodel banyak Lebih memperhatikan